



Tradisi Malam Selawe dan Pasar Bandeng Gresik sebagai wawasan budaya bagi pemelajar BIPA

Veni Masruchah Fibriyanti, Suyatno, Mulyono*

*Universitas Negeri Surabaya**

Correspondences author: Jl. Rektorat Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, 60213, Indonesia

Email: veni.23013@mhs.unesa.ac.id

article info

Article history:

Received 22 March 2024

Revised 10 September 2024

Accepted 28 November 2024

Available online 01 Dec 2024

Keywords:

BIPA; Malam Selawe; Pasar Bandeng, tradition

abstract

Traditions are heritage and must be preserved from generation to generation. BIPA learning is Indonesian language learning for foreign speakers. BIPA students need knowledge and insight regarding Indonesian culture. Indonesian culture is very diverse, such as the night traditions Malam Selawe and Pasar Bandeng in Gresik district. This research aims to describe the night traditions of Malam Selawe and Pasar Bandeng as cultural insight for BIPA students. This research is descriptive research using interview and documentation techniques in data collection. Data analysis went through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the Malam Selawe tradition and the Pasar Bandeng can be used as cultural insight for BIPA students, by introducing traditional processes ranging from grave pilgrimages to milkfish auctions which are useful in increasing BIPA students' cultural insight in communicating and adapting to life in Indonesia.

2024 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v6i1.7463>

Pendahuluan

Bahasa Indonesia termasuk bahasa nusantara. Chaer (2006) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan nasional dan bahasa resmi Negara. Arifin & Tasai (2008) mengatakan bahwa bahasa Indonesia ada sejak masa kerajaan dan memiliki bentuk rumit baik dalam lisan maupun tulis. Namun, bahasa Indonesia juga sangat mudah dipahami. Hal ini menjadi pemicu warga asing untuk belajar Bahasa Indonesia dengan berbagai tujuan. Sejalan dengan Wassid & Sunendar, (2010) menyatakan bahwa peminat bahasa Indonesia semakin bertambah. Warga asing tertarik mempelajarinya karena struktur bahasa Indonesia mudah. Bahasa dan budaya memiliki hubungan subordinatif karena bahasa berada dalam ruang kebudayaan (Chaer & Agustina L, 2004). bahasa indonesia memiliki fungsi sebagai pengembang budaya. Bahasa dan budaya merupakan identitas sehingga dalam pembelajaran Bahasa berkaitan dengan wawasan budaya (Pamungkas, 2012). Termasuk juga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Pembelajaran BIPA termasuk dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia yang sangat diminati saat ini. Pembelajaran tersebut dikenal dengan nama pembelajaran BIPA.

Pembelajaran BIPA menurut Kusmiatun et al., (2016) mengacu pada aspek fungsinya Pengembangan pembelajaran BIPA, memerlukan pemahaman akan kebutuhan pelajar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Menurut Suyitno, et all. (2018) tujuan pemelajar BIPA adalah 1) dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan memahami budaya Indonesia, 2) dapat melakukan penelitian bahasa indonesia 3) dapat memperoleh pekerjaan di Indonesia, 4) meneliti masalah kebahasaan, dan 5) bertujuan untuk menetap di Indonesia. Tujuan-tujuan tersebut harus dapat dicapai dalam pengembangan pembelajaran BIPA sesuai dengan karakteristik BIPA. Menurut (Alimatussa'diyah, 2016) pemelajar BIPA harus paham budaya Indonesia. Karena pemahaman budaya akan membantu pemelajar BIPA dalam kehidupan di Indonesia.

Menurut Suyitno (2005) karakteristik BIPA, yakni: 1) Cakupan pembelajarannya bersifat permanen 2) berfokus pada unsur pragmatik dan komunikatif, 3) mudah dipelajari 4) terus berkembang 5) memiliki beberapa dimensi yang fleksibel 6) berlandaskan sosio semantik 7) beragam. Karakteristik BIPA tersebut berperan penting dalam strategi pengembangan pembelajaran BIPA guna mencapai tujuan pembelajaran BIPA bagi pemelajar BIPA. Pembelajaran BIPA yang dapat dikembangkan dari karakteristik BIPA tersebut salah satunya yaitu pembelajaran BIPA bermuatan Budaya atau tradisi.

Pembelajaran BIPA bermuatan budaya dan tradisi jawa dianggap sangat penting. Menurut Brown (2007) budaya adalah kebiasaan sekelompok orang dalam waktu tertentu. Sehingga pemahaman budaya dalam membentuk komunikasi sangat dibutuhkan. Pemahaman terkait wawasan budaya membantu pemelajar BIPA dalam beraktivitas dan berpartisipasi dengan tepat dalam bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA harus paham keseluruhan, bukan hanya terkait bahasa. Pemelajar BIPA harus dapat menerapkan dalam berbagai kehidupan dengan tepat. Dengan menyesuaikan budaya Indonesia. Pemahaman wawasan budaya berperan dalam pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA merupakan pembelajaran terkait budaya Indonesia yang harus diketahui oleh pemelajar BIPA. Sehingga pemahaman budaya perlu dimiliki oleh pengajar BIPA untuk menghindari kendala dalam pembelajaran BIPA. Thanasoulas (2001) mengungkapkan bahwa budaya harus ada dalam kurikulum pembelajaran BIPA. Hal itu bertujuan untuk memupuk kesadaran budaya dan ke dalam peradaban bahasa sasaran. Seperti pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak bisa terlepas dari budaya Indonesia karena bahasa tersebut merupakan inti pembelajaran. Bahkan Bundhowi (2021) menegaskan kesalahan berbudaya merupakan masalah serius dibandingkan dengan bahasa. Termasuk Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Sehingga menurut Setyawan, et al. (2017) pemelajar BIPA memahami budaya Indonesia karena di dalam budaya terdapat Bahasa yang berkembang.

Pemahaman aspek budaya dapat memberikan arahan pengajar BIPA dalam menentukan strategi pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran BIPA. Pemahaman budaya dapat menambah wawasan dalam pengetahuan maupun penghayatan pemelajar BIPA terkait kehidupan masyarakat Indonesia. Kehidupan masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antarpenduduk dan antar suku bangsa dan merupakan gambaran budaya Indonesia yang beragam. Pemahaman budaya sangat penting dalam pembelajaran BIPA karena wawasan budaya merupakan dasar cara berkomunikasi satu sama. Menurut Alalou (2001) budaya dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran bahasa. Stern (1983) juga menjelaskan bahwa pemahaman budaya merupakan hal yang utama dalam pengajaran bahasa. Menurut Suhardjono & Supadi (2017) tujuan belajar bukan hanya untuk mengenal budaya, melainkan juga dapat mempengaruhi kepentingan ekonomi, politik, dan akademik. Kumaravadivelu (2003) menyatakan bahwa secara pembelajaran budaya dan pembelajaran bahasa harus selaras karena bertujuan untuk membantu pengembangan kemampuan berbahasa. Bahasa yang digunakan menggambarkan budaya penutur aslinya. Seperti yang pendapat Wuriyanto (2015) bahwa bahasa dan budaya berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Berkaitan dengan pembelajar BIPA, perlu di rencanakan dengan baik terkait relasi budaya dan bahasa agar terwujud pemahaman budaya dengan baik

Pemahaman budaya/tradisi dalam pembelajaran BIPA dapat dimulai dari teori dan dilanjut dengan praktik lapangan atau observasi. Funk & Welgnalls (2013) berpendapat bahwa tradisi merupakan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun. Muhaimin (2017) mengatakan bahwa tradisi sebagai struktur yang sama dengan adat sehingga tradisi mengikuti aturan adat. Menurut Redfield (2017) ada dua tradisi yaitu *great tradition* (tradisi besar) dan *little tradition* (tradisi kecil). Tradisi besar terkait orang yang relatif sedikit sedangkan tradisi besar mencakup mayoritas orang yang acuh dengan tradisi. Dengan demikian, tradisi merupakan kebiasaan dalam lingkup masyarakat yang harus dilestarikan agar tidak tercampur dengan perkembangan zaman dan modernisasi karena memiliki fungsi utama. Adapun fungsi tradisi menurut Soekanto & Sulistyowati (2017) adalah 1) berfungsi sebagai penyedia fragmen historis; 2) berfungsi sebagai legitimasi terkait aturan yang ada; dan 3) berfungsi sebagai tempat hiburan darisegala kekecewaan, keluhan, rasa tidak puas akan kehidupan moder. Keseluruhan fungsi tradisi tersebut menjadi ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di suatu daerah. budaya/tradisi Indonesia berperan penting dalam pembelajaran BIPA

Budaya/tradisi di Indonesia sangat beragam dari masing-masing daerah. Wignjosuebrotto (2007) menyatakan bahwa masyarakat yang hidup di suatu wilayah memiliki budaya yang berbeda. Budaya daerah yang relevan dengan pemelajar BIPA Unesa yaitu budaya atau tradisi di sekitar daerah Surabaya bisa juga daerah Gresik. Gresik merupakan kota di Jawa Timur. Batas wilayah sebelah utara Gresik yaitu Laut Jawa, sebelah timur yaitu Selat Madura dan Kota Surabaya. Oleh karena itu, Gresik merupakan daerah yang cocok dijadikan sumber pembelajaran budaya untuk pemelajar BIPA. Gresik mayoritas penduduknya beragama Islam. Koentjaraningrat (2008) menegaskan bahwa masyarakat Jawa beragama Islam biasanya tinggal di daerah pesisir, seperti Surabaya, Gresik, dan lain-lain. Gresik memiliki banyak budaya dan tradisi di antaranya tradisi Malam Selawe dan Pasar Bandeng. Edi Sedyawati (2010) berpendapat bahwa tradisi-tradisi Jawa itu dipilah menjadi tiga yaitu upacara, adat pergaulan, dan kesenian.

Malam Selawe berasal dari bahasa Jawa yang artinya malam dua puluh lima. Dilansir dalam Wordpress, Malam Selawe merupakan tradisi bulan Ramadan di Kabupaten Gresik, yang dilaksanakan di hari ke-24 da bulan Ramadan. Bertempat di Makam Sunan Giri. Tradisi Malam Selawe diikuti semua warga Gresik dari berbagai usia. Mulai dari anak keci, dewasa, hingga renta dengan tujuan berziarah mengharap berkah dari Sunan Giri. Masyarakat yang berziarah berkumpul untuk ikhtiar, berdoa, dan berharap mendapatkan malam yang sangat istimewa yang datang hanya satu tahun sekali, yaitu malam Lailatulqadar.

Selain Malam Selawe di Gresik juga ada tradisi Pasar Bandeng. Tradisi ini rutin dilakukan masyarakat Gresik yang dilaksanakan pada bulan Ramadan mulai malam ke-dua puluh lima hingga malam takbir. Tradisi ini dilakukan di sepanjang jalan pasar Gresik dengan berbagai *stand* jualan makanan dan yang utama *stand* pameran dan lelang bandeng berbagai ukuran. Kedua tradisi tersebut sangat bermanfaat dalam berkontribusi untuk pembelajaran BIPA.

Penelitian yang terdahulu yang telah dilakukan sebelum penelitian ini yaitu 1) Aziza, et al. (2022) berjudul “Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Pembelajaran BIPA”. 2) Novarel, et al. (2021) berjudul “Tradisi Rasulan di Desa Nglipar Gunung Kidul”. 3) Pianto, et al. (2022) berjudul “Tradisi Tumpengan Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa”, 4) Yahya (2020) berjudul “Upacara Tedhak Siten sebagai Pengenalan Budaya Lokal dalam Materi Ajar BIPA”. 5) Lestari, et al, (2018) berjudul “Tradisi Sedekah Bumi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dusun Wonosari desa Tebang Kacang”.

Dalam penelitian-penelitian yang relevan tersebut memiliki kesamaan yaitu fokus mengkaji satu tradisi saja, sedangkan, dalam penelitian ini fokus mengkaji dua tradisi yang berhubungan era antara satu sama lain. Tradisi Malam Selawe merupakan tradisi wajib di Gresik. Terdapat tradisi Pasar Bandeng yang rutin di ikuti semua masyarakat kota Gresik dari berbagai kecamatan di dalam tradisi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan tradisi Malam Selawe dan Pasar Bandeng sebagai wawasan budaya pemelajar BIPA.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kualitatif merupakan metode baru karena baru dikenal dan merupakan metode postpositivisme karena mengacu pada filsafat postpositivisme. Bersifat artistik karena penelitiannya tidak berpola dan disebut sebagai metode interpretatif karena hasil diinterpretasikan berdasarkan data temuan. Dalam penelitian kualitatif belum mengetahui pasti hasil penelitian yang akan didapat. Jenis metode kualitatif menurut Sugiyanto (2015) yaitu biografi, etnografi, studi kasus, dan fenomenologi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

Menurut Moleong (2007) Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang bersumber dari pengalaman hidup dan interpretasi pelaksanaan di dunia. Littlejohn & Karen A Foss (2009) mengatakan fenomenologi menganggap masyarakat secara aktif menginterpretasi berbagai pengalaman sebagai upaya memahami dunia.

Penelitian ini dilakukan di desa Giri. Desa Giri termasuk dalam Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Desa Giri memiliki makna dan sejarah yang unik. Berbeda dengan tempat lain, tradisi maleman dilakukan hanya dengan hanya beriktikaf, dalam tradisi Malam Selawe, rangkaian kegiatan mulai dari menyusuri makam, berdoa, beriktikaf, dan berziarah kubur di makam Sunan Giri. Tidak jarang juga masyarakat ke pasar malam dengan tujuan untuk mencari bekal persiapan sahur. Setelah itu, pergi ke Pasar Bandeng di sepanjang jalan Samanhudi.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) data primer adalah data langsung. Data diambil langsung oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini data diambil dari wawancara berbagai informan. Informan tersebut dipilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan yaitu informan yang mengetahui seluk beluk Malam Selawe dan Pasar Bandeng. Informan tersebut terdiri dari pemangku sejarah Giri, juru kunci, dan masyarakat sekitar desa Giri. Sumber data sekunder menurut Sugiyono (2017) adalah data tidak langsung. Data Sekunder diperoleh dari studi kepustakaan. Dalam penelitian ini diambil dari buku dan artikel terkait tradisi Malam Selawe dan Pasar Bandeng.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin. Menurut Arikunto (2017) wawancara bebas terpimpin

adalah mengajukan pertanyaan dengan bebas namun tetap mengacu pada pedoman yang telah dibuat. Menurut (Sugiyono, 2017) dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mendapat data berupa tulisan atau gambar yang dapat mendukung penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis.

Pada saat menganalisis data melalui beberapa proses yaitu proses mencari kemudian dilanjutkan dengan proses menyusun yang dilakukan dengan sistematis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman (Miles & Huberman, 1984). Teknik analisis data ini melalui tiga tahap yaitu reduksi data untuk mempermudah dalam analisis data sesuai fokus penelitian, tahap kedua yaitu penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan terkait tradisi Malam Selawe dan Pasar Bandeng sebagai wawasan budaya pemelajar BIPA diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut.

Sejarah dan Proses Pelaksanaan Tradisi Malam Selawe Gresik

Sejarah tradisi Malam Selawe berawal dari Riwayat hidup Raden Paku (Sunan Giri). Suatu ketika Dewi Sekar Dadu yang merupakan putri raja Blambangan mengidap sakit yang sulit disembuhkan. Raja Blambangan kesana-kemari mencari obat untuk putrinya. Sampai akhirnya bertemu dengan Maulana Ishaq seorang mubalig dan pandita yang tercabul doanya. Maulana Ishaq diminta untuk menyembuhkan putrinya. Putri raja tersebut sembuh sehingga Maulana Ishaq dinikahkan dengan putri raja. Saat kandungan putri raja berusia tiga bulan, Maulana Ishaq menyuruh raja masuk Islam sesuai janjinya. Sang raja tidak mau dan menyuruh Maulana Ishaq pergi jauh dari kerajaan.

Maulana Ishaq pergi dari kerajaan Blambangan, seketika itu kerajaan mengalami musibah besar. Kerajaan terkena wabah penyakit. Raja Blambangan menganggap wabah ini karena anak yang dikandung putri raja. Raja pun membuang bayi tersebut dengan cara menghanyutkan ke lautan dengan bungkus peti. Putri raja sedih dan selalu memikirkan anaknya. Sampai akhirnya meninggal di lautan tempat bayinya dihanyutkan. Bayi itu merupakan Raden Paku. Raden Paku selama hanyut ditemukan oleh Nyai Ageng Pinatih. Nyai Ageng Pinatih seorang Janda. Saat itu, Nyai Ageng Pinatih sedang menempuh perjalanan ke Bali untuk berdagang. Melihat peti terapung Nyai Ageng Pinatih menyuruh ajudannya untuk mengambil dan membukanya. Setelah mengetahui bahwa isi peti tersebut adalah seorang bayi, maka Nyai Ageng Pinatih tidak melanjutkan perjalanannya ke Bali. Akan tetapi berbalik arah kembali ke Gresik. Bayi itu diberi nama Joko Samudero dan di rawat oleh Nyai Ageng Pinatih.

Ketika Raden Paku (Joko Samudero) berusia 12 tahun, ia menempuh pendidikan di pesantren di Ampel Surabaya. Gurunya bernama Raden Rahmat. Raden Rahmat adalah paman dari raden Paku, tetapi saat itu Raden Paku belum mengetahuinya. Raden Paku berguru dengan penuh semangat dan keyakinan. Ia mendapat didikan ilmu agama Islam seperti ilmu tafsir hadis, fikih, nahu, *sorof*. Beliau merupakan santri yang taat dan pintar. Usia 19 tahun, Raden paku memulai belajar untuk berdagang bersama Makdum Ibrahim (Sunan Bonang). Setelah itu Raden Paku menemui ayahnya yaitu Maulana Ishaq dan mendapat amanah untuk mencari tanah yang sama dengan tanah pasai tempat ayahnya berada.

Beliau lantas kembali ke Gresik dan menceritakan amanah tersebut kepada Nyai Ageng Pinatih yang merupakan ibu angkatnya. Nyai Ageng Pinatih berpesan kepada Raden Paku agar ketika mencari tanah di Giri senantiasa berhati-hati. Sebelumnya Raden Paku memohon petunjuk kepada Allah selama 40 hari di puncak Gunung Wangkal Mahesa. Setelah itu, beliau memutuskan untuk menuruni Gunung Wangkal Mahesa dan melanjutkan menaiki Gunung Sari, di tempat itulah Raden Paku memperoleh petunjuk yang mengarahkannya ke Kedaton. Selanjutnya Raden Paku mendatangi sahabatnya yaitu Syekh Koja dan Syekh Grigis dengan tujuan meminta saran terkait Giri Kedaton

merupakan tanah yang cocok dengan amanah ayahnya.

Gunung Kedaton ini dirasa memiliki tanah yang cocok dengan yang diamanahkan ayah Raden Paku. Oleh karena itu, di tempat inilah ini Raden paku membangun Pondok dan masjid sebagai upaya menyebarkan agama Islam. Pondok tersebut sangat diminati banyak orang. Banyak santri yang datang dari berbagai daerah. Dari situlah Giri Kedaton terkenal sebagai pondok pesantren. Setelah Raden Paku meninggal, Sunan Dalem yang merupakan anak Raden paku meneruskan pondok pesantren tersebut dan tetap menyebarkan agama islam. Tidak lama menggantikan Raden Paku, Sunan Dalem meninggal dunia dan digantikan oleh Sunan Prapen selaku cucu Raden Paku.

Sunan Prapen mengembangkan dakwah dalam pengembangan dan penyebaran agama Islam. Sunan Prapen masih menjaga karamah Raden Paku. Para santri selalu datang berziarah ke makam Raden Paku yang terkenal dengan sebutan Sunan Giri. Para peziarah berdoa berjamaah maupun individu dengan mengharap berkah dari kanjeng Sunan Giri. Oleh sebab itu, tradisi ini muncul sebagai haul mengenang Sunan Giri . Sunan Prapen membangun masjid di dekat makam Sunan Giri.



Gambar 1. Masjid Sunan Giri

Gambar 1 ini merupakan foto Masjid Sunan Giri. Tetapi sudah dalam bentuk renovasi karena masjid yang asli terbuat dari kayu. Masjid yang tampak dalam gambar itu merupakan kondisi terkini masjid Sunan Giri saat ini. Masjid tersebut dibangun dengan tujuan agar tetap dapat melestarikan peninggalan Sunan Giri dan digunakan sebagai bukti cinta cucu kepada kakeknya. Masjid itu dibangun tidak jauh dari makam sunan giri dengan maksud agar selain berziarah, masyarakat juga dapat menunaikan salat lima waktu di dalam masjid tersebut.



Gambar 2. Berziarah dan Menabur Bunga di Makam Sunan Giri

Dari gambar 2 tersebut, terlihat salah satu kegiatan tradisi Malam Selawe dalam bentuk menabur bunga di makam Sunan Giri. Tradisi Malam Selawe dilakukan pada bulan Ramadan. Tepatnya di hari ke 24 bulan Ramadan pada malam hari. Proses atau tata cara yang dilakukan pada tradisi Malam Selawe yaitu dilakukan dengan berziarah ke makam Sunan Giri. Di makam tersebut dilakukan doa Bersama. Kemudian lanjut dengan beriktikaf di masjid dekat makam Sunan Giri. Kegiatan yang dilakukan di Masjid yaitu mendirikan salat sunnah dan berzikir dengan tujuan mendapat keberkahan melalui kanjeng Sunan Giri, Desa Giri sangat menjaga dan memegang erat tradisi malam selawe. Malam Selawe identik dengan malam pada akhir Ramadan dan bertepatan dengan malam Lailatulqadar. Di desa Giri, Malam Selawe dilaksanakan di masjid pada jam 12 malam.

Tradisi Malam Selawe dilakukan dengan cara berkelompok namun ada juga yang melaksanakan secara individu di berbagai tempat yang mustajab. Tempat yang mustajab dalam tradisi Malam Selawe ini yaitu makam sunan Giri dan masjid dekat makam. Setiap individu melakukan tradisi ini secara bergantian di makam maupun di masjid. Ada pula sebagian yang mampir ke Pasar Bandeng sebagai rangkaian sebagai salah satu tradisi yang dilaksanakan bersamaan dengan Malam Selawe. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Jamaluddin, hal ini dilakukan karena yang mengikuti tradisi ini bukan hanya warga Gresik, tetapi juga banyak warga dari luar kota.



Gambar 3. Pintu Masuk Tradisi Malam Selawe

Tradisi Malam Selawe sangat diminati oleh masyarakat Gresik. Terlihat pada gambar 3 tersebut, pintu masuk Malam Selawe dipadati oleh masyarakat tidak hanya dari Gresik tetapi juga banyak masyarakat dari luar Gresik. Terlihat banyak pengunjung secara bergantian memasuki pintu dan berjalan menyusuri jalan arah ke makam Sunan Giri. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok dan individu. Perbedaan pelaksanaan tradisi Malam Selawe antara warga yang berkelompok dan individu. Jika berkelompok, rombongan warga langsung menuju makam untuk berdoa dan berziarah terlebih dahulu.



Gambar 4. Tradisi Malam Selawe di Pelataran Makam Sunan Giri

Pada gambar 4 terlihat rangkaian kegiatan Malam Selawe di pelataran makan Sunan Giri. Kegiatanyang dilakukan yaitu membaca doa dengan bacaan yang beragam. Bacaan doa tersebut ditujukan kepada banyak orang bukan hanya pada para sesepuh keluarga saja. Tetapi juga pada para wali dan sesepuh dari para semua yang hadir. Setelah itu, dilanjutkan dengan berjalan menyusuri pasar malam. Di pasar malam, pengunjung dapat menikmati aneka makanan dan minuman. Selain itu, pengunjung dapat membeli makanan dan minuman untuk sahur nanti. Tidak hanya itu, pengunjung pun dapat berkunjung ke Pasar Bandeng. Sebagian lagi ada yang langsung ke masjid. Bagi masyarakat yang ikut tradisi Malam Selawe secara berkelompok hanya dapat mengikuti sampai pukul 12.00 WIB dan langsung pulang. Sedangkan yang mengikuti secara individu maka mengikuti sampai sahur. dengan datang ke masjid dan berharap akan mendapat kemuliaan malam Lailatulqadar.

Menurut penuturan dari Bapak Yon, salah satu informan penelitian ini, menyatakan bahwa di bulan Ramadan makam sangat padat oleh para peziarah. Puncak kepadatan tersebut terjadi pada 10 malam terakhir bulan Ramadan. Tradisi Malam Selawe yang paling padat terjadi pada malam 25 di bulan Ramadan karena merupakan malam ganjil yang dikenal dengan malam kemuliaan dan diyakini satu malam merupakan malam terbaik dari seribu malam yaitu terdapat malam Lailatulqadar

Sejarah dan Proses Pelaksanaan Tradisi Pasar Bandeng Gresik

Sama halnya dengan tradisi malam selawe, tradisi Pasar Bandeng muncul berkaitan dengan Sunan Giri. Setelah Sunan Giri berhasil mendirikan pondok dengan santri yang sangat banyak berasal dari berbagai daerah, dari situlah sunan Giri memulai Tradisi Pasar Bandeng. Sunan Giri melakukan tradisi Pasar Bandeng untuk meningkatkan perekonomian rakyat karena beranggapan bahwa kabupaten Gresik cocok untuk perikanan. Hal tersebut bertujuan agar para santri pondok pesantren beliau ketika kembali pulang ke rumah masing-masing dapat membeli bandeng sebagai oleh-oleh untuk keluarga para santri tersebut. Setiap tahun Sunan Giri rutin berpesanan pada para santri agar ketika pulang membawa oleh-oleh khas Gresik yaitu bandeng. Tradisi Pasar Bandeng tersebut dilaksanakan dengan tujuan memberdayakan masyarakat dan memberikan kekuatan secara keuangan dengan menjadi petani tambak. Karena tradisi ini memiliki banyak keuntungan, tradisi Pasar Bandeng yang awalnya hanya diadakan seketika itu saja menjadi tradisi rutin setiap tahun.



Gambar 5. Pintu Masuk Tradisi Pasar Bandeng

Pada gambar 5 tersebut, terlihat suasana pintu masuk area pelaksanaan tradisi Pasar Bandeng. Tradisi tersebut rutin di dilaksanakan setiap bulan Ramadan. Dimulai dari malam ke-25. tradisi Pasar Bandeng dilaksanakan di sepanjang jalan Samanhuri. Tradisi ini dilakukan oleh seluruh warga Gresik dari berbagai kalangan. Berdasarkan informasi dari informan yang bernama Pak Yono selaku sesepuh Pasar Bandeng menyatakan bahwa Pasar Bandeng merupakan tradisi rutin pada bulan Ramadan dengan berbagai rangkaian acara. Mulai dari lelang bandeng, kontes musik, dan kontes masak olahan bandeng.



Gambar 6. Suasana Lelang Bandeng dalam Tradisi Pasar Bandeng

Pada gambar 6 terlihat bandeng di gantung untuk di lelang dan dinilai oleh pemkab Gresik. Dalam pelaksanaan tradisi ini banyak petani tambak berjejer dan memamerkan bandeng hasil tani para petani tambak. Ukuran bandeng yang tersedia ketika tradisi Pasar Bandeng sangat beraneka ragam. Mulai dari yang kecil hingga yang paling besar. Tradisi ini juga dianggap sebagai ladang rezeki untuk masyarakat sekitar karena menciptakan peluang dalam menambah penghasilan terutama dapat berjualan makanan dan minuman di sepanjang jalan untuk para masyarakat yang mengikuti tradisi Pasar Bandeng ini.

Pemkab Gresik sangat mendukung dan mengapresiasi tradisi Pasar Bandeng ini. Wujud dukungan dan apresiasi pemkab terlihat dalam bentuk pemberian penghargaan pada petani tambak dengan hasil bandeng yang paling besar. Penghargaan tersebut diberikan langsung oleh bupati Gresik yaitu Bapak Fandi Akhmad Yani kepada petani tambak yang memenangkan kontes.



Gambar 6. Prosesi Penyerahan Penghargaan pada Tradisi Pasar Bandeng

Pada gambar 6, terlihat proses penghargaan dari pemkab Gresik kepada petani tambak yang menjadi pemenang kontes lelang bandeng. Kriteria pemenang berdasarkan ukuran bandeng yang didaftarkan dalam kontes lelang. Kriteria penilaian berdasarkan berat dan besar bandeng. Kegiatan ini dilestarikan semua warga Gresik hingga saat ini.

Peran Tradisi Malam Selawe dan Pasar Bandeng sebagai Wawasan Budaya Pemelajar BIPA

Bahasa berkaitan dengan budaya karena dengan memahami budaya, orang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa dengan baik. Sebagaimana bahasa merupakan penghubung dalam komunikasi. Budaya Indonesia sangat beragam dan mendunia. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa Indonesia tersebar luas hingga ke manca negara. Oleh karena itu, wawasan budaya sangat berperan dalam pembelajaran BIPA. Dalam pembelajaran BIPA, budaya atau tradisi memiliki peran penting karena BIPA memiliki hubungan dengan budaya maupun tradisi yang ada di Indonesia.

Tradisi Malam Selawe dan Pasar Bandeng dapat dijadikan sebagai wawasan budaya bagi pemelajar BIPA. Hal ini karena di dalam tradisi ini terdapat berbagai kegiatan rutin yang di lakukan warga Gresik sebagai upaya pelestarian budaya dan tradisi dari nenek moyang dan para Wali Songo,

terutama sunan Giri. Kegiatan Malam Selawe dalam bentuk kelompok dan individu secara bergantian mendatangi makam Sunan Giri. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok berjalan menyusuri area pemakaman Sunan Giri kemudian secara bergantian juga membaca doa dengan mengharap berkah. Hal ini dapat dijadikan wawasan budaya oleh pemelajar BIPA terkait kegiatan rutin ziarah kubur. Kegiatan ini pun menambah wawasan budaya terkait kosakata bahas Indonesia yang relevan dengan kegiatan Malam Selawe tersebut. Misalnya kata ziarah kubur, berkah, bersila, tahlil dan Yasin, dan sebagainya.

Kegiatan tersebut juga merupakan kegiatan yang menarik dan dapat berperan penting dalam pembelajaran BIPA setelah berziarah, dilanjutkan kegiatan iktikaf di masjid. Kegiatan ini dilakukan rutin oleh warga Gresik pada malam ke-25 di bulan Ramadan. Dari kegiatan iktikaf di Masjid tersebut, pemelajar BIPA dapat mengetahui proses tradisi Malam Selawe secara utuh dari awal sampai akhir. Kegiatan tradisi Malam Selawe tersebut dalam bentuk ziarah makam sunan Giri untuk mendapat berkah dan menanti Lailatulqadar dan Iktikaf.

Selain tradisi Malam Selawe, Pasar Bandeng juga menarik dan dapat digunakan sebagai wawasan budaya dalam pembelajaran BIPA. Dalam proses kegiatan Pasar Bandeng ini, diawali dengan mengumpulkan, memajang, dan melelang bandeng hasil dari para petani tambak di Gresik di *stand* pameran bandeng. Bandeng yang terkumpul sangat beraneka ragam. Mulai dari yang berukuran kecil sampai yang sangat besar. Dalam kegiatan ini, pemelajar BIPA memperoleh wawasan budaya terkait kegiatan pameran hasil petani tambak berupa bandeng. Pemelajar BIPA juga mendapat pengetahuan terkait ikan bandeng yang tidak ada di negaranya. Pemelajar BIPA juga mendapat pengetahuan terkait kegiatan jual beli dalam bentuk lelang bandeng yang prosesnya sangat unik, yaitu dengan tawar menawar serentak. Pemelajar BIPA juga dapat mengetahui alur tradisi yang berkaitan dengan transaksi jual beli untuk menyejahterakan masyarakat Gresik. Dari tradisi Pasar Bandeng tersebut, pemelajar BIPA juga mendapat tambahan pengetahuan kosakata terkait tradisi Pasar Bandeng. Kosakata dalam tradisi tersebut sangat beragam seperti halnya bandeng dan kosakata lain terkait harga yang muncul pada saat tawar menawar dalam kegiatan lelang bandeng.

Simpulan

Tradisi Malam Selawe dan Pasar Bandeng merupakan tradisi yang dapat berperan dalam pembelajaran BIPA yang berhubungan dengan wawasan budaya. Pemilihan tradisi ini sangat efektif karena pemelajar BIPA dapat memperluas wawasan budaya terkait dengan kegiatan Malam Selawe yang dilakukan di malam ke-25 bulan Ramadan. Tradisi ini dilakukan di makam Sunan Giri karena dipercaya makam Sunan Giri merupakan tempat yang membawa banyak keberkahan. Begitu juga tradisi Pasar Bandeng yang dilakukan di malam ke-27 bulan Ramadan. Tradisi Malam Selawe dan malam bandeng memiliki hubungan yaitu sama-sama dilakukan pada malam hari di bulan Ramadan. Kegiatan ziarah kubur dan lelang bandeng dalam tradisi ini dapat memberikan wawasan baru bagi pemelajar BIPA terkait dengan pengenalan wawasan Budaya.

Wawasan budaya dalam kedua tradisi tersebut dalam berbagai bentuk mulai dari rangkaian kegiatan individu maupun berkelompok berziarah ke makam Sunan Giri, kemudian dilanjutkan dengan iktikaf dan pameran serta kontes bandeng. Dalam kegiatan tersebut, pemelajar BIPA dapat menambah wawasan budaya terkait penggunaan kosakata terkait kegiatan Malam Selawe dan Pasar Bandeng serta menambah wawasan dalam berbagai bentuk kegiatan dalam kedua tradisi tersebut. Dalam pembelajaran BIPA, wawasan budaya merupakan suatu hal yang wajib diketahui dan dipelajari karena merupakan hal yang akan memudahkan pemelajar BIPA dalam berkomunikasi dan beradaptasi selama tinggal di Indonesia. Sehingga, bukan hanya belajar bahasa saja melainkan juga menambah wawasan budaya Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada para pengurus Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA) karena telah memberi kesempatan penerbitan artikel penelitian ini. Terima kasih juga dipersembahkan untuk para dosen Universitas Negeri Surabaya karena telah membimbing dalam penyelesaian artikel ini. Selanjutnya, terima juga dipersembahkan untuk pihak-pihak yang berkontribusi dalam pengerjaan penelitian yaitu para informan dan keluarga tercinta. Terima kasih yang tak terhingga diucapkan karena doa dan dukungan dari berbagai pihak tersebut penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Rujukan

- Alalou, A. (2001). Reevaluating Curricular Objectives Using Students' Perceived Needs: The Case Of Three Language Programmes. *Foreign Language Annals*, 34(5), 453– 69.
- Alimatussa'diyah. (2016). Pengimplementasian Nilai-Nilai Budaya dalam Bahan Ajar BIPA. In *Prosiding, Universitas Negeri Semarang* (p. 46).
- Arifin, E. Z., & Tasai, A. (2008). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, & Suharsimi. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, S. N., & et all. (2022). Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia melalui Pembelajaran BIPA. *Jurnal Diglosia*, 5(3), 619—630. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.441>
- Brown, H. D. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. London: Pearson Educations, Inc.
- Bundhowi. (2021). *Bincang Bahasa dan Satra: Budaya dalam Pengajaran BIPA*. Bali: Balai Bahasa Bali.
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Edi Sedyawati. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Funk, & Welgnalls. (2013). *Standart Desk Dictionnary*. Cambridge: Cambridge Horper and Raw.
- Iskandarwassid, & Dadang Sunendar. (2010). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. (2008). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kumaravadivelu, B. (2003). *Beyond Methods: Macrostrategies for Language Teaching*. New Haven: Yale University.
- Kusmiatun, A., Suyitno, I., HS, W., & Basuki, I. H. (2016). Identifying Features of Indonesian for Speakers of Other Languages (BIPA) Learning for Academic Purposes. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 3(4), 197–207.
- Lestari, E. D., & et all. (2018). Tradisi Sedekah Bumi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang. *Jurnal Katulistiwa*, 7(9), 1-10. <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i9.28150>
- Littlejohn, S. W., & Karen A Foss. (2009). *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2017). *Tradisi*. Tangerang: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Novarel, A. D., & et all. (2021). Tradisi Rasulan di Desa Nglipar Gunung Kidul. *Jurnal*

- Dinakika Sosial Budaya*, 23(2), 359 – 364. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i2.3471>
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pianto, H. A., & et all. (2022). Tradisi Tumpengan Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Bandar Maulana*, 27(1). <https://doi.org/10.24071/jbm.v27i1.5807>
- Redfield, R. (2017). *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV. RaMunali.
- Setyawan, A., Suwandi, S., & St. Y. Slamet. (2017). Pengenalan Budaya Lokal dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia melalui Materi Teks Eksplanasi. *Prosiding ELIC Unisula*, 1, 118–124.
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Stern, H. H. (1983). *Fundamenta Concept of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyanto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Bandung: Suaka Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhardjono, & Supadi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyitno, I. (2005). *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya*. Bandung: Grafika Indah.
- Suyitno, I., & et all. (2018). *Perilaku Belajar dan Pembelajaran BIPA Acuan Dasar Pengembangan Literasi Komunikatif BIPA*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Thanasoulas, D. (2001). The Importance of Teaching Culture in the Foteign Language Classroom. *Radical Pedagogy*, 3(3), 1–25.
- Wignjosoebroto, S. (2007). *Budaya Daerah dan Budaya Nasional. Jurnal: Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wurianto, A. B. (2015). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Budaya sebagai Penguatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA): (Pengalaman di USSH Ho Chi Minh City- Universitas Nasional Vietnam). In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015*.
- Yahya, M. (2020). Upacara Tedhak Siten sebagai Upaya Pengenlan Budaya Lokal dalam Materi Ajar BIPA. *Jurnal Wacana Saraswati*, 20(1). <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.18>